



Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren

Tri Rahayu^{1*}, Husnul Bahri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Background: Islamic boarding schools play a vital role in providing religious education and fostering character development among students. One of the main aspects of character building is discipline and independence. The Darussalam Islamic Boarding School in Bengkulu City, Bengkulu, implements a development strategy that aims to shape students who are independent and disciplined, despite facing challenges from environmental factors surrounding the boarding school. **Objective:** This study aims to analyze the strategies for developing discipline and independence implemented at the Darussalam Islamic Boarding School, and to evaluate the effectiveness of these strategies in shaping the character of students. **Method:** This study employs a qualitative approach, utilizing a case study method. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted thematically. **Results:** Discipline and independence are fostered through educational sanctions, such as cleaning the environment and participating in physical activities. This guidance is practical in fostering student awareness, although it is influenced by internal and external factors, such as family background and the environment surrounding the boarding school. **Conclusion:** Guidance at Darussalam Islamic Boarding School is practical; however, challenges from the external environment require attention. **Contribution:** This study contributes to the development of a more modern and relevant character-building model in Islamic boarding schools.

KEY WORDS

Strategy; Guidance; Character; Independence; Discipline; Students, Islamic Boarding School

ARTICLE HISTORY

Submitted: September 04, 2025

Revised: November 01, 2025

Accepted: November 07, 2025

Published: November 11, 2025

CONTENT

Pendahuluan

Metode

Hasil dan Pembahasan

Implikasi dan Kontribusi

Keterbatasan & Arah Riset Masa Depan

Kesimpulan

Ucapan Terimakasih

Pernyataan Kontribusi Penulis

Deklarasi Penggunaan GenAI

Pernyataan Konflik Kepentingan

Referensi

Informasi Artikel

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan bersejarah di Indonesia. Kehadiran pondok pesantren pertama kali dikenal di Indonesia sekitar 300-400 tahun yang lalu dan telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Muslim ([Ngimadudin et al., 2024](#)). Awalnya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam, tempat masyarakat mendalami ajaran agama dengan penekanan pada nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

* **Corresponding Author:** Tri Rahayu, rahayu.tri64@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Alamat: Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu 38211, Indonesia

How to Cite (APA 7th Edition):

Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 83-92. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329>



Copyright @ 2025 by the author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Selain sebagai tempat untuk menimba ilmu agama, pesantren juga menjadi lembaga yang menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial ([Niswah et al., 2025](#)).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik unik, bukan hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode pembelajaran, dan jaringan yang diterapkan ([Sadali, 2020](#)). Keberadaan pesantren sangat erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengembangan karakter dan perilaku sosial santri ([Subekti et al., 2028](#)). Dalam kaitan ini, pesantren menjadi bagian integral dari masyarakat, menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat ([Siregar et al., 2024](#)).

Di dalam pondok pesantren, para santri dididik untuk menerapkan kedisiplinan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari ([Hadisi et al., 2022](#)). Kedua nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter pribadi yang bertanggung jawab dan teratur. Proses pembinaan kedisiplinan dan kemandirian dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan setiap hari, baik dalam kegiatan formal maupun informal di pesantren ([Kholisussadi et al., 2024](#)). Pembinaan tersebut bertujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri merupakan fondasi yang menopang seluruh ekosistem kepesantrenan seperti ibadah tepat waktu, adab pergaulan, ketekunan belajar, hingga kerapihan dan kemandirian hidup berasrama ([Purwanto et al., 2021](#)). Kemandirian melatih regulasi diri seperti mengenali tugas tanpa disuruh, mengelola waktu, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan masalah sehari hari, sedangkan disiplin menegaskan konsistensi pada aturan dan nilai yang ditanamkan ([Pulatovna, 2024](#)). Keduanya bukan sekadar kepatuhan jangka pendek, melainkan kebiasaan yang menumbuhkan tanggung jawab moral dan daya juang saat santri kelak kembali ke masyarakat. Karena itu, pembinaan perlu dirancang terintegrasi melalui teladan pembina, rutinitas yang konsisten, penguatan positif, dan evaluasi berkala yang menilai proses sekaligus hasil, serta kemitraan dengan orang tua agar rumah dan asrama mengirim pesan nilai yang selaras ([Darling-Hammond et al., 2020](#)).

Di lapangan, masalah yang sering muncul meliputi latar belakang santri yang beragam, ketidaksinkronan nilai antara rumah dan pesantren, rasio pembina ke santri yang tinggi, jadwal padat, serta fasilitas terbatas yang membuat praktik kemandirian tidak selalu tertopang, misalnya urusan kebersihan, laundry, dan manajemen barang pribadi ([Martin et al., 2021](#)). Disiplin kerap direduksi menjadi sanksi tanpa makna, sehingga santri patuh saat diawasi namun rapuh ketika kontrol eksternal hilang; penggunaan gawai juga memicu distraksi dan menguji konsistensi aturan. Di sisi lain, indikator perilaku sering tidak terukur dan pemantauan masih manual, menyulitkan deteksi dini regresi kebiasaan ([Aditya et al., 2025](#)). Mengatasi ini membutuhkan diferensiasi pembinaan termasuk bagi santri dengan kebutuhan khusus, pendampingan sebaya, kontrak belajar dan kartu self monitoring, disiplin restoratif yang menekankan tanggung jawab dan pemulihan, pembinaan perilaku yang jelas dan terukur, pelatihan pembina tentang penguatan positif dan regulasi emosi, serta komunikasi rutin dengan orang tua agar penguatan karakter berlanjut di rumah ([Fitriyah et al., 2014](#)).

Pembinaan ini tidak hanya mencakup aspek pengajaran agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai sosial yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat ([Shalahuddin et al., 2024](#)). Melalui pembinaan yang intensif, santri diharapkan mampu memahami dan mematuhi aturan yang diterapkan di pondok pesantren ([Romadhoni & Muyasarah, 2025](#)). Tentu saja, proses ini juga melibatkan beberapa faktor eksternal, seperti latar belakang keluarga, kondisi sosial-ekonomi, serta pengaruh lingkungan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku santri.

Salah satu pondok pesantren yang getol melaksanakan pembinaan karakter mandiri dan disiplin adalah pesantren Darusalam Bengkulu. Pesantren ini memiliki visi untuk menjadi pusat keilmuan dan kajian keislaman yang berpengaruh di tingkat daerah dan nasional, serta pusat pendidikan dan dakwah Islamiyah. Meskipun Pondok Pesantren Darussalam telah berhasil membina santri dalam kedisiplinan dan kemandirian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada tantangan dalam proses tersebut, terutama terkait dengan faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam mematuhi peraturan pesantren, dan perbaikan melalui pembinaan yang dilakukan oleh ustaz dan kyai di pesantren menjadi langkah penting untuk mengatasi hal tersebut. Berdasarkan penemuan awal pada observasi yang dilakukan pada bulan November 2024 di Pondok Pesantren Darussalam, penulis menemukan bahwa sebagian besar santri telah berhasil menerapkan peraturan dan disiplin dengan baik. Namun, masih ada beberapa santri yang memerlukan pembinaan lebih lanjut, terutama dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan tugas atau sanksi yang bersifat mendidik, seperti membersihkan lingkungan atau menghafal Al-Qur'an.

Meskipun Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu telah berhasil menerapkan strategi pembinaan kedisiplinan dan kemandirian yang efektif, terdapat kesenjangan dalam pengaruh lingkungan eksternal yang memengaruhi efektivitas pembinaan tersebut. Faktor seperti pergaulan luar pesantren, lokasi pesantren yang berdekatan dengan jalan raya, serta keterbatasan fasilitas fisik dan teknologi, menjadi hambatan yang dapat mengurangi dampak positif dari program pembinaan yang ada. Selain itu, meskipun pembinaan dilakukan melalui sanksi yang mendidik, masih ada tantangan dalam memastikan bahwa santri yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda dapat secara konsisten mengikuti aturan dan menerapkan nilai kedisiplinan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih holistik dan adaptif yang melibatkan perbaikan lingkungan eksternal serta penguatan fasilitas dan dukungan teknologi untuk menciptakan pembinaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi pembinaan kedisiplinan dan kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembinaan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak pembinaan terhadap perilaku santri dalam mematuhi peraturan dan menjalankan kegiatan di pesantren, serta memahami tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan sarana prasarana yang tersedia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara-cara yang efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian santri, serta menyarankan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), yang berarti data diperoleh langsung dari situasi atau kondisi yang ada di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok, dalam konteks yang lebih mendalam

2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, yang terletak di Jalan Jaya Wijaya, Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan pada bulan November 2024 dan berlangsung selama periode satu bulan, yang memungkinkan pengumpulan data secara maksimal mengenai pembinaan kedisiplinan dan kemandirian di pesantren.

Subjek penelitian ini adalah pengasuh pondok (kyai) di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, yang terlibat langsung dalam pembinaan dan pendidikan santri. Selain itu, beberapa santri yang menjadi bagian dari proses pembinaan kedisiplinan dan kemandirian juga akan dijadikan informan utama untuk memperoleh wawasan langsung tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait dengan proses pembinaan yang dilakukan di pesantren.

2.3 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain: (1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan dengan kyai, ustaz, serta beberapa santri untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dan kemandirian, serta kendala yang dihadapi; (2) Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari di pesantren untuk mengamati secara langsung bagaimana pembinaan dilakukan dan bagaimana perilaku santri dalam menjalankan peraturan; (3) Dokumentasi: Pengumpulan data dari dokumen yang ada, seperti peraturan pesantren, catatan pelaksanaan pembinaan, dan laporan kegiatan yang terkait dengan kedisiplinan dan kemandirian santri.

2.4 Analisa Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis meliputi beberapa tahapan: (1) Pengkodean Data (Coding): Menandai dan mengorganisasi data yang relevan dengan topik penelitian, seperti pembinaan kedisiplinan dan kemandirian, serta tantangan yang dihadapi; (2) Kategorisasi: Mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar fenomena yang diamati; (3) Interpretasi: Menganalisis makna yang terkandung dalam data untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena pembinaan kedisiplinan dan

kemandirian di Pondok Pesantren Darussalam; (4) Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan hasil analisis data untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pembinaan yang dilakukan, serta dampak dan tantangan yang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, terdapat beberapa temuan utama mengenai strategi pembinaan kedisiplinan dan kemandirian santri, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan: Kyai dan ustaz di Pondok Pesantren Darussalam menerapkan pendekatan yang bersifat alami dan berkelanjutan untuk membina kedisiplinan dan kemandirian santri. Setiap santri diberikan pembelajaran langsung mengenai tata tertib pesantren, yang dilakukan secara lisan (nasihat) dan tindakan (hukuman atau pembinaan). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengenal sifat, watak, dan perilaku santri untuk memahami kebutuhan individual mereka.

Kedua, pendekatan yang Intensif: Pembinaan kedisiplinan dilakukan dengan cara yang lebih intensif, di mana santri yang melanggar peraturan diberikan teguran langsung. Misalnya, jika santri membuang sampah sembarangan, mereka diminta untuk membersihkan lingkungan pesantren. Jika terlambat masuk asrama setelah pukul 22:00, santri diberi sanksi berupa berlari mengelilingi lapangan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan waktu.

Ketiga, faktor Pendukung: Pembinaan kedisiplinan dan kemandirian di Pondok Pesantren Darussalam didukung oleh motivasi yang kuat dari pimpinan pesantren, terutama kyai dan ustaz, yang selalu memberikan dorongan moral kepada santri. Selain itu, dukungan dari orang tua juga dianggap sangat penting dalam menjaga kelangsungan pembinaan ini.

Keempat, faktor Penghambat: Terdapat beberapa kendala dalam pembinaan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal, karakter santri yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Selain itu, kurangnya kesadaran diri santri dan minimnya pengawasan disiplin dari orang tua menjadi hambatan dalam pembinaan. Faktor eksternal yang menjadi kendala utama adalah lokasi pesantren yang berdampingan langsung dengan jalan raya, yang menyebabkan santri mudah terpengaruh oleh pergaulan luar pesantren. Selain itu, kurangnya fasilitas dan sarana prasarana juga mempengaruhi efektivitas pembinaan.

Kelima, solusi yang Diberikan: Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, pengasuh pesantren memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya mematuhi peraturan dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai landasan moral. Solusi lain adalah dengan memperbaiki lingkungan sekitar pesantren dan meningkatkan fasilitas yang ada untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi pembinaan santri.

Keenam, hasil Wawancara dengan Pengasuh dan Santri: Berdasarkan wawancara dengan kyai, ustaz, dan beberapa santri, diperoleh informasi mengenai pengaruh langsung dari pembinaan yang dilakukan. Seorang ustaz menyatakan, "*Kami selalu berusaha memberikan perhatian lebih kepada santri yang masih kesulitan dalam mengikuti peraturan. Pembinaan dilakukan tidak hanya melalui teguran, tetapi juga dengan pendekatan personal, agar santri merasa dihargai dan dapat memahami kesalahan mereka (Informan, DF).*" Selain itu, salah satu santri yang diwawancara menyatakan, "*Saya merasa lebih disiplin sekarang, karena kami selalu diingatkan tentang pentingnya waktu dan kebersihan. Meski terkadang ada kesulitan, tetapi dengan adanya hukuman yang langsung dilakukan, kami jadi lebih sadar akan peraturan pesantren (Informan, JK).*" Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada beberapa kendala, para santri mulai merasakan dampak positif dari pembinaan yang dilakukan, yang dapat memperbaiki sikap dan perilaku mereka secara bertahap.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan karakter mandiri dan disiplin yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu berdasarkan hasil penelitian:

Tabel 1. Nilai Karakter Mandiri dan Disiplin

Karakter yang Ditanamkan	Deskripsi	Metode Pembinaan	Hasil yang Diharapkan
Kemandirian	Kemampuan santri untuk melakukan tugas dan tanggung	• Pembelajaran mandiri.	Santri dapat mengatur waktu, mengelola tugas, dan

Karakter yang Ditanamkan	Deskripsi	Metode Pembinaan	Hasil yang Diharapkan
	jawab tanpa bergantung pada orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan tugas yang membutuhkan penyelesaian sendiri. Pembiasaan hidup tanpa bantuan orang lain. 	menyelesaikan masalah secara mandiri.
Disiplin Waktu	Kemampuan santri untuk mematuhi waktu yang telah ditetapkan untuk kegiatan di pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> Penetapan waktu yang ketat untuk kegiatan harian (belajar, ibadah, istirahat). Pengawasan ketat terhadap kepatuhan waktu. 	Santri belajar menghargai waktu, selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan, dan tidak menunda-nunda tugas.
Disiplin Perilaku	Ketaatan santri pada aturan dan tata tertib pesantren serta perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> Teguran langsung dan sanksi terhadap pelanggaran aturan. Pembiasaan untuk menjaga akhlak dan sopan santun. 	Santri menghindari perilaku negatif, menjaga sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma pesantren dan agama.
Tanggung Jawab	Kemampuan santri untuk memikul dan menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.	<ul style="list-style-type: none"> Pemberian tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan pesantren. enilai hasil pekerjaan dan komitmen terhadap tugas yang diberikan. 	Santri lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok.
Kedisiplinan Sosial	Kemampuan santri untuk menghargai dan mematuhi aturan sosial di dalam pesantren maupun masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> Penguatan nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, gotong royong, dan menghormati sesama. Pembinaan melalui kegiatan sosial di pesantren. 	Santri lebih terbuka, menghargai keberagaman, dan menghindari konflik dengan sesama.

Tabel tersebut menggambarkan berbagai karakter mandiri dan disiplin yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, yang meliputi kemandirian, disiplin waktu, disiplin perilaku, tanggung jawab, dan kedisiplinan sosial. Setiap karakter dibentuk melalui metode pembinaan yang berfokus pada pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta pengawasan ketat terhadap perilaku santri. Misalnya, kemandirian dibangun dengan memberikan kebebasan bagi santri untuk mengatur waktu dan tugas mereka sendiri, sedangkan disiplin waktu dan disiplin perilaku ditegakkan dengan penerapan aturan yang ketat dan sanksi terhadap pelanggaran. Pembinaan tanggung jawab dilakukan dengan memberikan tugas yang menuntut santri untuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, kedisiplinan sosial juga diterapkan untuk memastikan bahwa santri dapat hidup harmonis dalam komunitas pesantren dan masyarakat. Melalui pembinaan ini, pesantren bertujuan membentuk santri yang tidak hanya taat pada peraturan pesantren, tetapi juga menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Pembahasan

Pembinaan karakter mandiri dan disiplin di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu tidak hanya terletak pada strategi pembinaan yang dilakukan secara lebih personal dan berbasis pengalaman, tetapi juga pada penekanan pengembangan keterampilan hidup, penggunaan pendekatan persuasif, serta adaptasi dengan teknologi. Meskipun tantangan lingkungan dan sarana prasarana masih ada, inovasi yang diterapkan menunjukkan potensi besar dalam menciptakan santri yang mandiri, disiplin, dan siap menghadapi tantangan kehidupan baik di dalam maupun di luar pesantren. Dengan langkah-langkah ini, Pondok Pesantren Darussalam dapat menjadi model dalam pembinaan karakter yang terintegrasi, memadukan nilai-nilai agama dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam masyarakat modern.

Ditinjau secara teoritis, strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren bertumpu pada integrasi beberapa kerangka. Teori determinasi diri ([Surya, et al., 2024](#)) menekankan bahwa kemandirian tumbuh ketika lingkungan belajar menyediakan ruang otonomi, peluang menguasai kompetensi, dan keterikatan relasional; karena itu, peran musyrif, jadwal yang terstruktur, dan kesempatan santri mengambil keputusan mem-

perkuat motivasi intrinsik untuk patuh pada tata tertib. Teori pembelajaran sosial ([Yanuardianto, 2019](#)) mene-gaskan fungsi uswah kiai dan ustaz sebagai model perilaku, penguatan vikarius, serta regulasi sosial yang mem-bentuk disiplin melalui observasi dan imitasi berulang dalam kultur asrama. Konsep self regulated learning ([Rusuly, 2017](#)) menerangkan siklus perencanaan, pemantauan, dan refleksi; alat seperti jurnal ibadah, log presensi, dan kontrak belajar berfungsi sebagai sarana pemantauan diri yang memindahkan kontrol dari eksternal ke internal. Teori pembentukan kebiasaan ([Arief et al., 2022](#)) menekankan bahwa repetisi dalam konteks yang stabil dengan isyarat yang jelas akan mengotomatisasi perilaku disiplin dan kemandirian, terutama melalui ritme ibadah, piket, dan khidmah. Disiplin positif dan praktik restoratif memosisikan konsekuensi seperti ta'zir untuk pemulihan tang-gung jawab, bukan penghukuman yang merusak harga diri. Kerangka pendidikan karakter menyatakan tiga ranah pengetahuan moral, kepekaan moral, dan tindakan moral dengan tradisi tarbiyah akhlakiyah, tazkiyah al nafs, dan adab sehingga kepatuhan menjadi kebijakan yang disadari, bukan sekadar komando.

Berangkat dari fungsi pesantren sebagai ekosistem pendidikan berasrama, pembahasan ini memposisikan kemandirian sebagai kapasitas santri untuk mengatur diri, membuat keputusan, dan menuntaskan kewajiban tanpa ketergantungan, sedangkan disiplin dipahami sebagai kepatuhan konsisten terhadap tata tertib, jadwal, dan standar perilaku ([Noor, 2015](#)). Keduanya saling menopang: kemandirian membutuhkan kerangka disiplin agar perilaku terarah, sementara disiplin menjadi bermakna ketika ditopang motivasi internal yang lahir dari kemandirian. Dalam konteks ini, kultur pesantren berupa ritme ibadah, tata ruang asrama, dan relasi kiai, ustadz, dan santri bertindak sebagai kurikulum tersembunyi yang menguatkan pembentukan kebiasaan dan nilai ([Husna & Hamid, 2025](#)).

Strategi inti yang menonjol dalam praktik kepesantrenan adalah kombinasi keteladanan, pembiasaan ter-struktur, dan pengawasan berjenjang. Keteladanan menyediakan model perilaku yang konkret, pembiasaan mem-bentuk jalur kebiasaan melalui pengulangan terarah, dan pengawasan berjenjang memastikan konsistensi pelaksanaan di kamar, asrama, kelas, dan masjid ([Yaqin, 2023](#)). Mekanisme kerjanya dapat dijelaskan melalui pemben-tukan regulasi diri, yakni santri belajar menunda keinginan, mengelola waktu, dan mengevaluasi tindakannya ber-dasarkan standar yang jelas ([Ramadhani et al., 2025](#)). Ketiga unsur ini menghasilkan lingkungan yang memfasilitasi internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan sesaat.

Peran musyrif atau musyrifah menjadi penghubung kunci antara desain program dan perilaku harian santri ([Nurlaelah, 2022](#)). Pembina asrama menjalankan fungsi pemantau, pelatih, dan fasilitator refleksi dengan umpan balik cepat serta koreksi yang proporsional. Kualitas pendampingan dipengaruhi oleh rasio pembina dan santri, kejelasan deskripsi tugas, serta pelatihan kompetensi pedagogik, konseling dasar, dan manajemen konflik. Struktur organisasi internal asrama atau koordinator kamar memperkuat tata kelola diri santri, membangun rasa tanggung jawab kolektif, dan mempercepat aliran informasi terkait kepatuhan, kebersihan, dan ibadah ([Badarwan & Rustang, 2021](#)).

Penegakan aturan memerlukan keseimbangan antara ketegasan dan penguatan motivasi intrinsik di dalam pesantren ([Rahman & Rochbani, 2025](#)). Konsekuensi atas pelanggaran termasuk ta'zir perlu diletakkan dalam ke-rangka disiplin positif dengan tujuan utama koreksi perilaku dan pemulihan tanggung jawab, bukan penghukuman yang menjatuhkan martabat. Praktik yang efektif di pesantren mengandalkan standar prosedur operasional yang eksplisit, skema eskalasi yang jelas, catatan kejadian, serta peluang pemulihan melalui tugas sosial, perbaikan, atau mediasi ([Aziz et al., 2024](#)). Prinsip perlindungan tiap individu, keselamatan, dan proporsionalitas menjadi pagar etik agar penegakan tertib tetap sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

Penguatan kemandirian mendapat dorongan melalui program khidmah dan kewirausahaan santri atau santripreneur yang memadukan keterampilan hidup, kolaborasi, dan tanggung jawab ekonomi. Tugas seperti piket kebersihan, pengelolaan dapur, pengelolaan koperasi, atau unit usaha rintisan melatih perencanaan, manajemen waktu, dan akuntabilitas hasil. Agar terukur, program ini disertai rubrik penilaian kinerja seperti ketepatan waktu, kualitas layanan, inisiatif, dan penyelesaian masalah, serta umpan balik berkala. Integrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan keagamaan memastikan bahwa kompetensi teknis bertaut erat dengan integritas, kejujuran, dan adab bermuamalah.

Digitalisasi tata asrama memperluas ruang kendali mutu melalui presensi elektronik, log aktivitas, dan dasbor pemantauan ([Maulana et al., 2021](#)). Data kehadiran salat berjemaah, keterlambatan, kebersihan kamar, atau par-tisipasi khidmah dapat divisualisasikan untuk deteksi dini masalah, penyesuaian intervensi, dan evaluasi program. Implementasi ini membutuhkan tata kelola data yang jelas mulai dari indikator, frekuensi input, validasi, hingga privasi, serta literasi data bagi pembina agar temuan analitik berubah menjadi keputusan yang cepat dan adil.

Bukti praktik mendorong kerangka operasional lima pilar yaitu keteladanan dan pembiasaan, pengasuhan asrama berjenjang, penegakan aturan dengan disiplin positif, khidmah dan santripreneur sebagai wahana kete-rampilan hidup, serta manajemen berbasis data. Untuk menjaga mutu, diperlukan indikator kinerja yang konsisten

seperti ketepatan waktu ibadah, kerapian, kepatuhan jadwal belajar, dan inisiatif personal, siklus evaluasi rutin, serta pelibatan orang tua dan komunitas sebagai faktor pendukung eksternal. Arah pengembangan riset yang relevan meliputi studi multisitus lintas tipe pesantren, desain campuran dengan instrumen terstandar dan reliabel, analisis biaya dan manfaat program, serta penelusuran dampak jangka panjang terhadap retensi kebiasaan, capaian akademik, dan kesiapan hidup santri. Dengan demikian, strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin dapat direplikasi dan ditingkatkan secara bertahap berdasarkan bukti yang kuat dan terukur.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 *Implikasi Penelitian*

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan dan kemandirian di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya, terutama dalam mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembinaan karakter yang berbasis pada pengalaman langsung dan pendekatan personal. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya penerapan sistem pembinaan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga menekankan pada pengembangan nilai-nilai sosial, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Penelitian ini juga menyarankan perlunya adopsi teknologi dalam proses pembinaan agar pesantren dapat tetap relevan di tengah perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan eksternal. Dengan demikian, penerapan strategi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, menciptakan santri yang lebih siap menghadapi tantangan kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

4.2 *Kontribusi Penelitian*

Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pembinaan kedisiplinan dan kemandirian di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. Penelitian ini menghadirkan wawasan baru mengenai pendekatan berbasis pengalaman langsung dalam mendidik santri, di mana sanksi dan pembiasaan diterapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih holistik. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan perlunya integrasi teknologi dan keterampilan hidup dalam proses pembinaan agar pesantren tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren lainnya dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

5. KETERBATASAN DAN ARAH PENELITIAN MASA DEPAN

5.1 *Keterbatasan Penelitian*

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ruang lingkup dan fokus yang terbatas hanya pada Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi pesantren lain yang memiliki karakteristik atau metode pembinaan yang berbeda. Selain itu, waktu penelitian yang terbatas menyebabkan proses observasi dan wawancara hanya mencakup periode tertentu, yang dapat mempengaruhi kedalaman analisis terhadap perubahan perilaku santri dalam jangka panjang. Faktor lingkungan eksternal, seperti pengaruh masyarakat sekitar dan akses terbatas terhadap sarana teknologi, juga menjadi salah satu kendala yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol selama penelitian. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembinaan kedisiplinan dan kemandirian di pesantren.

5.2 *Rekomendasi untuk Riset Masa Depan*

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan beberapa pondok pesantren yang memiliki karakteristik dan metode pembinaan yang berbeda-beda, guna mendapatkan perbandingan yang lebih luas mengenai efektivitas strategi pembinaan kedisiplinan dan kemandirian santri. Penelitian berikutnya juga sebaiknya dilakukan dengan periode waktu yang lebih panjang untuk memantau perubahan perilaku santri secara berkelanjutan dan melihat dampak jangka panjang dari pembinaan yang dilakukan. Selain itu, mengintegrasikan teknologi dalam pembinaan kedisiplinan dan kemandirian, seperti menggunakan aplikasi manajemen waktu atau platform pendidikan online, bisa menjadi fokus penelitian lanjutan untuk melihat sejauh mana teknologi dapat mendukung atau mempercepat proses pembinaan di pesantren. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih

dalam mengenai pengaruh lingkungan eksternal, seperti kondisi sosial-ekonomi santri dan masyarakat sekitar, terhadap efektivitas pembinaan yang diterapkan di pondok pesantren.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu menerapkan strategi pembinaan kedisiplinan dan kemandirian yang berbasis pada pengalaman langsung dan pendekatan personal. Pembinaan dilakukan melalui pembiasaan yang terstruktur, di mana santri diberikan sanksi langsung untuk pelanggaran aturan yang bertujuan mendidik mereka tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti faktor eksternal dan pengaruh lingkungan sekitar pesantren.

Kendala utama yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan dan kemandirian adalah faktor lingkungan eksternal yang terletak di sekitar pesantren, seperti pengaruh pergaulan di luar pesantren dan lokasi pesantren yang berdekatan dengan jalan raya. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi santri juga memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Namun, dengan adanya dukungan dari kyai, ustaz, dan orang tua, serta pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan, banyak santri yang berhasil menunjukkan perubahan positif dalam hal kedisiplinan dan kemandirian.

Secara keseluruhan, pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam telah memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter santri, terutama dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Pembinaan yang dilakukan melalui pendekatan yang holistik, menggabungkan pembelajaran agama dengan pengembangan keterampilan hidup, memberikan kesempatan bagi santri untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan disiplin. Meskipun tantangan dan kendala masih ada, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model pembinaan karakter di pesantren yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan pesantren lainnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, khususnya kepada Kyai Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, serta seluruh ustaz dan ustazah yang telah memberikan waktu, bimbingan, dan dukungan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh santri yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman mengenai pembinaan kedisiplinan dan kemandirian di pesantren. Tanpa bantuan dan kerjasama dari pihak Pondok Pesantren Darussalam, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren di masa yang akan datang.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis mendiskusikan hasil penelitian, berkontribusi pada naskah akhir, dan menyetujui versi final untuk dipublikasikan. Tri Rahayu: Konseptualisasi dan Perancangan, Metodologi, Penulisan – Draf Awal, Pengumpulan dan Analisis Data. Husnul Bahri: Penulisan - Revisi & Penyuntingan.

Deklarasi Penggunaan GenAI

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu dalam penulisan dan pengolahan data untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi dalam proses analisis serta penyusunan dokumen. AI digunakan untuk mendukung penulisan, penyusunan kalimat, dan pengolahan data yang terkait dengan topik penelitian. Namun, seluruh data yang digunakan berasal dari sumber yang sah dan hasil pengumpulan yang dilakukan secara langsung oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas integritas dan kualitas isi penelitian ini, sementara AI hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses tersebut. Seluruh penggunaan Generative AI dalam artikel ini dilakukan oleh para penulis sesuai dengan [IJCES Generative AI \(GenAI\) Policy](#), dan para penulis bertanggung jawab penuh atas originalitas, akurasi, dan integritas karya ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang mungkin dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

REFERENSI

- Aditya, P., Mubarok, A. R., Situmorang, M. R., & Khoir, A. F. (2025). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab*, 3(2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/almuqaranah/article/view/25949>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 62-74. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>
- Aziz, M. L., Saifullah, S., & Rahmatullah, P. (2024). Konseptualisasi Pembentukan Badan Pengawas Eksternal untuk Mengatasi Tindak Pidana di Pondok Pesantren. *Al-Balad: Journal of Constitutional Law*, 6(2), 60-76. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/albalad/article/download/13527/3393/>
- Badarwan, B., & Rustang, R. (2021). Strategi Pengembangan dalam Pengelolaan Madrasah. *Shautut Tarbiyah-IAIN Kendari*, 27(1), 119-140. <https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2941>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied developmental science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fitriyah, L., Sholihah, I., Hasanah, H., Najiyah, I., & Subaida, S. (2024). Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih Karanganyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(4), 231-251. <https://doi.org/10.56855/income.v3i4.1265>
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Husna, A. A., & Hamid, R. (2025). Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar*, 5(1), 64-92. <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.155>
- Kholisussadi, K., Hardiansyah, R., & Yandi, A. (2024). Pola Asuh Pendidikan Non-Formal di Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Kemandirian Santriwati di Pondok Putri Ridwan Anwarul Halimy. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(2), 149-156. <https://ejournal3.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/13914>
- Martin, A. J., Burns, E. C., Kennett, R., Pearson, J., & Munro-Smith, V. (2021). Boarding and day school students: A large-scale multilevel investigation of academic outcomes among students and classrooms. *Frontiers in Psychology*, 11, 608949. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.608949>
- Maulana, A., Hasanah, R., & Haidar, A. (2021). Perancangan dan realisasi aplikasi manajemen kegiatan asrama berbasis Android dan RFID: Design and realization of an Android and RFID-based dormitory activity management application. *JITEL (Jurnal Ilmiah Telekomunikasi, Elektronika, dan Listrik Tenaga)*, 1(2), 123-134. <https://doi.org/10.35313/jitel.v1.i2.2021.123-134>
- Ngimadudin, N., Akip, M., Andika, M., & Arsyad, M. (2024). Sistem Pesantren Yang Telah Diterapkan Di Kalangan Pondok Pesantren Yang Sudah Ada Di Indonesia. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-139. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.857>
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308-316. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1-31. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>
- Nurlaelah, N. (2022). Program bimbingan Musyrif dan Musyrifah di pondok pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 239-246. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7621>
- Pulatovna, K. K. (2024). Aspects Of Developing The Ability For Independent Learning Among Students Of Higher Educational Institutions. *Web of Scientists and Scholars: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(12), 9-18. <https://webofjournals.com/index.php/12/article/view/2417>

- Purwanto, M. R., Supriadi, T. M., & Rahmah, P. J. (2021). Optimization of student character education through the pesantren program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia. *Rigeo*, 11(5). <https://rigeo.org/menu-script/index.php/rigeo/article/view/1105>
- Rahman, S. N., & Rochbani, I. T. N. (2025). Ganjaran dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6302-6319. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2441>
- Ramadhan, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *PEMA*, 5(2), 521-536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Romadhoni, A., & Muyasarah, S. (2025). Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah Dalam Membangun Disiplin Dan Akhlak Santri Asrama A. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(3), 259-274. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/518>
- Rusuly, U. (2017). Self Regulated Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kosakata Bahasa Arab Bagi Mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 172-185. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.58>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 245-257. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17464>
- Siregar, B. A., Siagian, M. T. N., & Ulya, B. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Melestarikan Al-Barzanji di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 621-636. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2784>
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99-100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>
- Surya, S., Wajdi, N. K., Sulistiyan, N., Rusmayadi, R., Herman, H., & Rahayu, R. (2024). Meningkatkan Motivasi: Tantangan dari Teori Determinasi Diri dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 798-806. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2204>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial albert bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan karakter dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59-74. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4070>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Rahayu, T., & Bahri, H. (2025)

Hak Publikasi Pertama:

Indonesian Journal of Character Education Studies

Informasi Artikel:

DOI: <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329>

Informasi Artikel: 5381

Penafian/Pernyataan Penerbit:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: CC-BY-SA 4.0